

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak diartikan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan tergambar dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010, hlm. 2) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah pasti tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ada beberapa ciri perubahan tingkah laku seseorang, lebih lanjut Slameto (2010, hlm. 3) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya mengemukakan bahwa:

ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar memiliki tujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, serta setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih kondisi yang tepat untuk merealisasi tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi yang bagaimana pun memberi kesempatan belajar kepada seseorang. Soemanto, (2006, hlm. 107) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa:

Beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Memandang
- 3) Meraba, Mencium dan Mencicipi/ Mencecap
- 4) Menulis atau Mencatat
- 5) Membaca
- 6) Membuat Ikhtisar atau Ringkasan, dan Menggarisbawahi
- 7) Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan
- 8) Menyusun Paper atau Kertas Kerja
- 9) Mengingat
- 10) Berpikir
- 11) Latihan atau Praktek

b. Prinsip-Prinsip Belajar

William Burton (2009, hlm. 76) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).

- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.
- 4) Pengalaman belajar berumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakandan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuan sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konstitusional Indonesia yang terkandung menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

c. Faktor-Faktor Belajar

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau *input*), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*). Jadi dalam menganalisis kegiatan belajar dapat dilakukan dengan pendekatan analisis sistem.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah (*raw input*) adalah siswa, sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya, sedangkan kondisi psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya (Ngalim Purwanto, 1993, hlm. 107).

Faktor-faktor belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan

sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh : belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnyayang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang teahdipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantao.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar hasil baik. Sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar anantara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa. Besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk

menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat berhubungan dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 9) Faktor-faktor psikologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor psikologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid dalam belajar.
- 10) Faktor intelegensi. Murid cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena dia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-mengingat. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

d. Pembelajaran

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” Oemar Hamalik (1994, hlm. 57).

Sedangkan menurut Jihad dan Haris dalam Suherman (2009, hlm. 11) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan perilaku”.

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa atau murid, guru, dan tenaga lainnya (tenaga laboratorium), dan bahan ajar atau material atau fasilitas atau perlengkapan yang berupa : buku-buku, papan tulis, kapur atau spidol, fotografi, *slide*, film, audio, *video tape*.

Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari : ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. Prosedur adalah jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar atau Ujian dan lain-lain.

Sistem pembelajaran tidak terbatas di ruangan saja akan tetapi dapat di luar kelas, contohnya memberi tugas pada siswa untuk membaca buku kemudian memberikan komentar terhadap isi buku tersebut. Hal ini merupakan kegiatan pembelajaran dikarenakan sudah melibatkan tugas-tugas dan strategi dalam pembelajaran.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dengan melibatkan sumber belajar sehingga dapat menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

e. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Menurut Depdiknas (2006, hlm. 1) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik hanya diujarkannya pada siswa sekolah dasar kelas rendah, karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Demikian halnya pembelajaran menjadi ilustrasi dan contoh-contoh yang menarik dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini guru harus bisa memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang akan dipilih dalam mata pelajaran. Sehingga saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karena pembelajaran tematik ini merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar.

Disamping itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan belajar harus sudah tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Definisi lain mengatakan, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut di atas pembelajaran tematik berkaitan dengan tema. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Alwi, 2001, hlm. 1156).

Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran ipa, bahasa, pkn, dan ips. Lebih luas lagi, tema itu dapat

ditinjau dari bidang studi lain, seperti matematika, agama, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Dengan tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. (4) Dengan

adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

f. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

g. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

- 1) Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
- 2) Implikasi bagi siswa: (a) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya; dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- 3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media:
(a) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. (b) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). (c) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang

abstrak.(d) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

- 4) Implikasi terhadap Pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- 5) Implikasi terhadap Pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

2. Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran secara umum sering diartikan sama dengan strategi belajar mengajar yaitu sebagai pola kegiatan pendidik dan siswa di dalam mewujudkan atau menciptakan situasi kegiatan proses belajar mengajar yang kondusif. Pengertian model pembelajaran menurut Sudirman (1990, hlm. 90): “konsep strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru - murid dalam peristiwa belajar mengajar.” Sedangkan pengertian lain dari model mengajar menurut Sudjana

(1991, hlm. 16): “ Setiap kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan atau bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional.” Lebih lanjut Dahlan (1990, hlm. 21) menjelaskan model pembelajaran : “ Sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.”

Konsep model pembelajaran atau strategi mengajar mengajar mempunyai beberapa analisis bagian diantaranya sebagai berikut :

- a. Pentahapan langkah-langkah (*syntax*).
- b. Sistem sosial yang diharapkan dalam model tersebut.
- c. Prinsip-prinsip reaksi siswa dan pendidik
- d. Sistem penunjang yang diisyaratkan

Secara ringkas model pembelajaran dapat dikatakan sebagai pola urutan atau aturan, siasat dan cara yang dilakukan untuk dapat membelajarkan siswa bagaimana sebenarnya belajar yang bermakna dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Model-model pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Uno, 2006, hlm. 2).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Sugandi, 2004, hlm. 85).

Pemilihan model dan metode pembelajaran menyangkut strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai. Pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan

metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Salah satu model yang terdapat dalam kurikulum 2013. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa.

Model *problem based learning* akan berlangsung dengan baik apabila para siswa sudah memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap suatu fenomena. Siswa memiliki kekuasaan untuk berpendapat, tanpa terbebani oleh berbagai tekanan, juga diliputi oleh suasana yang penuh dengan toleransi akan kemungkinan munculnya beragam tanggapan yang mungkin saling bertentangan. (Kosasih, 2013, hlm. 88)

Adapun beberapa definisi menurut para ahli tentang pengertian model pembelajaran *problem based learning* dalam Rizema (2013, hlm. 64-66) :

- a. Nurhadi (2004), Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
- b. Nursalam dan Ferry (2008), *problem based learning* yaitu termasuk salah satu metode dalam proses pembelajaran yang sangat populer. *Problem Based Learning* juga dapat didefinisikan sebagai lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus.
- c. Arends dalam Abbas (2000), Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan mendekatkan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri.

Dari beberapa pendapat definisi *problem based learning* di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan masalah untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran Berbasis Masalah biasanya peserta didik bekerja dengan tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, yang menantang peserta didik untuk belajar dan belajar secara kelompok untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata.

Masalah yang diberikan merupakan masalah untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang diajarkan. Masalah diberikan kepada siswa agar siswa memahami konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah.

Menurut Michael Hicks dalam Rusman (2012, hlm. 237) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu:

- a. Memahami masalah
- b. Mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah tersebut
- c. Memiliki keinginan memecahkan masalah tersebut
- d. Memiliki keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan, memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

(Sutirman, 2013 hlm. 41), Memberikan lima langkah dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu: mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif pemecahan masalah, memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis. Yakni dapat menilai benar dan salahnya, tepat dan tidaknya, dan baik buruknya. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berfikir memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak.

a. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning*, Menurut M. Amien (1979 hlm. 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanya, tidak semata-mata menghafal
- 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar
- 3) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta
- 4) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan
- 5) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati
- 6) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan
- 7) Berfikir, tidak semata-mata bermimpi
- 8) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan
- 9) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan
- 10) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali
- 11) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat
- 12) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan
- 13) Mengkritik, tidak semata-mata menerima
- 14) Merancang, tidak semata-mata beraksi
- 15) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian peserta didik mengembangkan masalah yang dihadapi dan dapat memecahkan masalah tersebut.

Menurut Kosasih (2013, hlm. 91) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, diantaranya:

- 1) Mengamati, mengorientasi siswa terhadap masalah
- 2) Menanya, merumuskan permasalahan
- 3) Menalar, proses pengumpulan data
- 4) Mengasosiasi, merumuskan pemecahan masalah
- 5) Melaporkan, mengkomunikasikan

Berikut langkah-langkah *Problem Based Learning* selengkapnya.

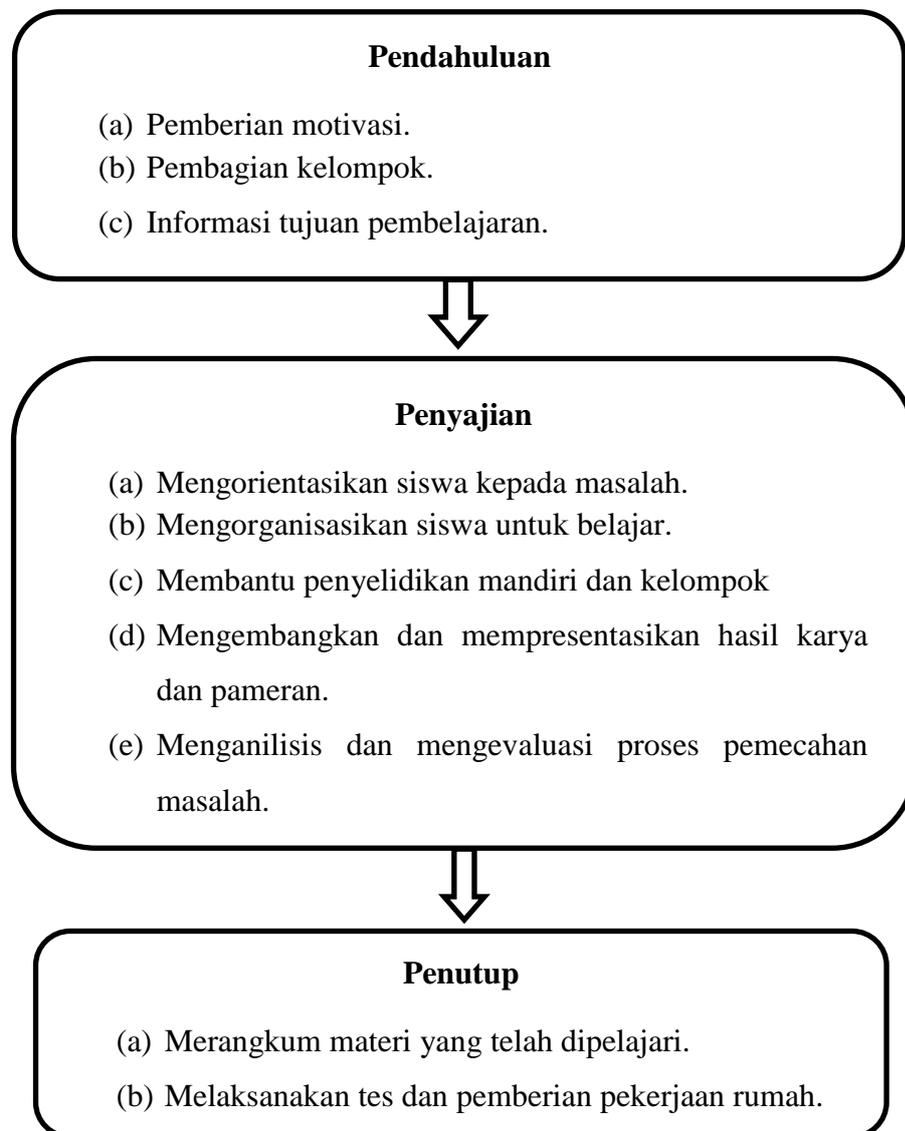
Tabel 2.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Langkah- langkah	Aktivasi guru dan siswa
1. Mengamati, Mengorientasikan siswa terhadap masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
2. Menanya, Memunculkan masalah	Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
3. Menalar, mengumpulkan data	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun kelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
4. Mengasosiasi, merumuskan jawaban	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber kosasih (2013, hlm. 91)

Prosedur penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri atas kegiatan pendahuluan, penyajian, dan penutup yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1. Prosedur Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning*



Sumber: Rusmono. 2012. Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* Itu Perlu.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).

- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus di selesaikan siswa melalui eksperimen hal yang ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

d. Kekurangan model *Problem Based Learning* ini antara lain :

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivasi siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009, hlm. 5) hasil belajar bisa berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek saja. Peningkatan kualitas domain kognitif, afektif dan psikomotor juga merupakan bagian dari hasil belajar. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang dinyatakan oleh para pakar pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah melainkan sesuatu yang bersifat komprehensif.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. **Ranah Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. **Ranah Afektif**

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. **Ranah Psikomotor**

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama

atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkan ketiga katagori ranah menurut Bloom (Abin Syamsuddin Makmun, 2005, hlm. 167-168) secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator dan kemungkinan hasil belajar menurut Bloom (2005 hlm. 168)

Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Pengukuran
A. Kognitif		
1. Pengamatan/perseptual	1. Dapat menunjukkan/membandingkan/	1. Tugas/tes/observasi
2. Hafalan/ingatan	menghubungkan	2. Pertanyaan/soalan
3. Pengertian/pemahaman	2. Dapat menyebutkan/menunjukkan lagi	3. Tes/tugas
4. Aplikasi/penggunaan	3. Dapat menjelaskan/mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	4. Tugas/persoalan/tes/tugas
5. Analisis	4. Dapat memberikan contoh/menggunakan dengan	5. Tugas/persoalan/tes
6. Sintesis	tepat/memecahkan masalah	6. Tugas/persoalan/tes
7. Evaluasi	5. Dapat menguraikan/mengkasifikasikan.	7. Tugas/persoalan/tes
	6. Dapat	

	<p>menghubungkan/ menyimpulkan/me nggeneralisasikan</p> <p>7. Dapat menginterpretasi- kan/memberikan kritik/memberikan pertimbangan/penil aian</p>	
<p>A. Afektif</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Penghargaan/apresiasi</p> <p>4. Internalisasi/pendalam an</p> <p>5. Karakterisasi/penghaya tan</p>	<p>1. Bersikap menerima/ menyetujui atau sebaliknya</p> <p>2. Bersedia terlibat/partisi- pasi/memanfaatk an atau sebaliknya</p> <p>3. Memandang penting/ber- nilai/befaedah/in dah/harmonis/ka gum atau sebaliknya</p> <p>4. Mengakui/memp ercayai/meyakin kan atau sebaliknya</p> <p>5. Melembagakan/ membiasakan/me njelmakan dalam</p>	<p>1. Pertanyaan/tes/skala sikap</p> <p>2. Tugas/observasi/tes</p> <p>3. Skala penilaian/tugas/obse rvasi</p> <p>4. Skala sikap/tugas expresif/proyektif</p> <p>5. Observasi/tugas expresif/proyektif</p>

	pribadi dan perilakunya sehari-hari	
B. Psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak/bertindak	1. Koordinasi mata, tangan dan kaki	1. Tugas/observasi/tes tindakan
2. Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal	2. Gerak, mimik, ucapan	2. Tugas/observasites/tindakan

Sumber: Abin Syamsuddin Makmun, 2005. Psikologi Kependidikan

5. Sikap Peduli Lingkungan

a. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Pada istilah sikap peduli lingkungan terdapat tiga kata kunci, yaitu sikap, peduli, dan lingkungan. Oleh karena itu, hakikat sikap peduli lingkungan dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, peduli dan lingkungan serta keterkaitan di antara ketiganya.

Kata pertama yaitu sikap (*attitude*). Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai hakikat sikap. Akan tetapi, para ahli Psikologi Sosial mutakhir mengklasifikasikan sikap dalam dua pendekatan seperti berikut ini.

Pendekatan pertama adalah pendekatan *tricomponent*. Pendekatan *tricomponent* memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu (Saifuddin Azwar, 2002, hlm. 6). Pendekatan kedua merupakan bentuk 23

Ketidak puasan terhadap pendekatan *tricomponent*. Pendekatan ini memandang konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Pendekatan kedua mendefinisikan sikap sebagai *afek* atau penilaian tentang positif dan negatif terhadap suatu objek (Saifuddin Azwar, 2002, hlm. 6).

Saifuddin Azwar (2002, hlm. 5) menjelaskan bahwa sikap merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Individu akan memberikan respon dengan cara-cara tertentu terhadap stimuli yang diterima. Respon tersebut merupakan bentuk kesiapan individu. Saifuddin Azwar (2002, hlm. 7) mengklasifikasikan respon menjadi menjadi tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Sikap yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola tingkah laku. Pola tingkah laku yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk kepribadian. Menurut Saifuddin Azwar (2002, hlm. 69) menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian sebagai berikut :



Bagan 2.2 Hubungan Antara Nilai, Sikap, Tingkah Laku dan Kepribadian

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai menjadi landasan dalam menentukan sikap dan sikap menjadi landasan dalam bertingkah laku. Tingkah laku akan menentukan kepribadian seseorang. Jadi sikap adalah respon manusia terhadap stimuli yang diberikan. Sikap yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola tingkah laku dan pola tingkah laku tersebut akan membentuk karakter.

Kata kedua pada frase sikap peduli lingkungan adalah peduli. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) mengatakan, “Peduli

berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek”.

Kata selanjutnya yaitu lingkungan. Lingkungan hidup (Suprihadi Satrosupeno, 1984, hlm. 46) Lingkungan adalah apa saja yang mempunyai kaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya. Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002, hlm. 51) mengungkapkan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang memberi tempat dan bahan-bahan untuk kehidupan. Pendapat tersebut, diperkuat oleh Odum (Muhsinatun Siasah Masruri, dkk, 2002, hlm. 52) yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka lingkungan hidup dapat diartikan sebagai interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan makhluk hidup dengan lingkungannya, dimana interaksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan.

Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002, hlm. 52-53) membagi lingkungan hidup menjadi dua komponen yaitu komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk hidup, terdiri dari tanah, atmosfer, air, dan sinar matahari. Komponen biotik adalah semua makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. Pada tataran lingkungan hidup, manusia sebagai makhluk tertinggi dan berkemampuan mempunyai mandat untuk melakukan pengolahan, pengaturan dan pemeliharaan atas semua itu sehingga terpelihara ataupun rusaknya alam menjadi tanggung jawab manusia. Agar lingkungan tetap terjaga maka dibutuhkan sikap peduli lingkungan.

Jika kata peduli dan lingkungan disatukan, dapat diartikan memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya untuk dijaga. Sri Narwanti (2011, hlm. 30) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih, sehat dan terjadi penghematan pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

b. Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan

Dewasa ini, air sungai dikotori oleh sampah-sampah dan limbah pabrik. Udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan, dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat ini sudah susah mencari tempat yang dapat dihuni. Bahkan, Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002, hlm. 63) menjelaskan bahwa,

Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang menjadi isu global, dialami pula oleh Indonesia, mulai dari kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan

keanekaragaman hayati, sampai dengan berbagai penyakit yang disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat.

Jika kondisi tersebut dibiarkan, dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi 20 atau 50 tahun mendatang.

Kerusakan alam dan pencemaran disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik berupa proses alam seperti erosi dan pelapukan. Sedangkan faktor non-fisik yang menyebabkan kerusakan lingkungan dapat dikategorikan sebagai berikut.

1) Perilaku manusia

Kerusakan alam disebabkan oleh perilaku-perilaku manusia yang bermentalitas frontier. Mentalitas frontier adalah sifat ego yang terbungkus di dalam jiwa, sikap sombong, merasa benar sendiri, memantapkan diri melalui ukuran materi, imperialisme biologis, dan ajaran agama yang ditafsirkan bias.

2) Kesulitan Teknologi (*Technological Fix*), yaitu kesulitan atau kebuntuan dalam memperoleh atau menggunakan bahan-bahan tertentu yang ramah lingkungan.

3) Pandangan-pandangan pribadi, seperti acuh, pandangan yang terpusat pada diri sendiri, perasaan tidak berarti dan nilai ruang dan waktu yang sempit membuat kerusakan alam semakin bertambah parah.

4) Masyarakat Bersinergi Rendah (*A Low Sinergy Society*)

Sinergi adalah menyatukan kekuatan antara dua sumber atau lebih, sehingga dihasilkan kekuatan yang lebih besar daripada jumlah kekuatan-kekuatan itu. Namun saat ini, sinergi dalam komponen manusia semakin rendah. Hanya alam yang mau memberi, manusia tak mau berbagi lagi (Muhsinatun Siasah Masrusri, dkk, 2002, hlm. 56-62).

Jadi, faktor-faktor penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah proses alam, perilaku manusia dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Agar kehidupan manusia terus berlanjut, maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah mengubah perilakunya dan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan. Manusia

harus menghentikan keinginan untuk mengeksploitasi bumi ini secara berlebihan. Serta, belajar untuk menata, memperbaiki, dan memahami lingkungannya. Kesadaran manusia terhadap lingkungannya merupakan hal yang sangat vital untuk eksistensi bumi ini.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Bagus Mustakin (2011, hlm. 86) menjelaskan bahwa,

Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.

Hal itu berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa.

Pembangunan sikap peduli lingkungan adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dengan pembangunan sikap peduli lingkungan, maka siswa akan mengasihi lingkungannya, berusaha untuk merawat lingkungan, dan berpikiran untuk memperbaiki lingkungannya. Jika tindakan tersebut dilakukan oleh seluruh warga bumi, maka manusia sebagai bagian dari lingkungan dapat terbebas dari bahaya kematian akibat lingkungan yang tidak sehat.

Pusat Kurikulum (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Selain itu, agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka

anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor alam, perilaku manusia dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Jika kerusakan tersebut terus dibiarkan dapat menyebabkan kematian pada makhluk hidup termasuk manusia. Oleh karena itu dibutuhkan sikap peduli lingkungan untuk menghentikan segala tindakan pengrusakan lingkungan. Internalisasi sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

c. Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Emil Salim (1986, hlm. 234), dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) Peningkatan kesehatan lingkungan yang menyangkut usaha kebersihan selokan, tempat mandi-cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum.
- 2) Kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.
- 3) Usaha hemat energi, seperti:
 - a) Menghemat pemakaian aliran listrik dengan memadamkan lampu-lampu yang tidak diperlukan pada waktu tidur, serta segera memadamkan lampu pada pagi hari

- b) Menghemat pemakaian air, jangan sampai ada kran ataupun tempat air (bak) yang bocor, ataupun dibiarkan mengalir/menetes terus.
- 4) Pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan rumah dan halaman diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga merupakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi keluarga
- 5) Penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organik, dan mendaur ulang (*recycling*) sampah anorganis (botol, kaleng, plastik, dan lain-lainnya) melalui tukang loak atau yang serupa.
- 6) Mengembangkan teknik biogas, memanfaatkan sampah hewan, manusia dan kotoran dapur, untuk dibiogaskan sebagai sumber energi untuk dimasak
- 7) Meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaur-ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 41) membagi sikap dan perilaku menjadi lima jangkauan sebagai berikut : (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 114). Sikap peduli lingkungan adalah sikap berhubungan dengan alam sekitar sehingga jika dikaitkan dengan jangkauan tersebut dapat digolongkan menjadi jangkauan poin kelima (v) yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Menurut Sedyawati (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 47), sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar dapat ditunjang

oleh butir-butir nilai budi pekerti sebagai berikut : (1) bekerja keras, (2) berpikir jauh ke depan, (3) menghargai kesehatan, (4) pengabdian.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 49) berpendapat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap alam sekitar adalah adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, berinisiatif, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan kebersihan, dan rela berkorban.

Pendapat lain disampaikan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 114-133) yang mengelompokkan nilai-nilai dengan melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, dan juga dengan kewajiban terhadap alam lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban terhadap alam lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban terhadap alam lingkungan untuk terus menjaga, melestarikan dan mencegah adanya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Adapun nilai-nilai terhadap alam lingkungan adalah perhatian (*attentiveness*), kesediaan (*availability*), kepedulian (*careness*), kewarganegaraan (*citizenship or civic*), komitmen (*commitment*), keberanian (*courage*), keingintahuan (*courisity*), kritis (*critical*), dapat diandalkan (*dependability*), kerajinan (*diligence*), daya upaya atau usaha (*effort*), keadilan (*justice*), kelembutan hati (*meekness*), moderasi atau suka hal yang sedang-sedang (*moderation*), kerapian (*oderliness*), sifat menghormati/menghargai, menghargai lingkungan (*respect for environment*), menghargai kesehatan (*respect for health*), pertanggungjawaban (*responsibility*), amanah atau dapat dipercaya (*trusworthiness*), kearifan atau kebijakan (*wisdom*). Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Sri Narwanti (2011, hlm. 69) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Kebersihan ruang kelas terjaga, b) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik, c) hemat dalam penggunaan bahan praktik, dan d) penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik

d. Kegiatan yang Dapat menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

Dengan karakteristik anak yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penanaman sikap peduli terhadap lingkungan perlu metode yang sesuai agar anak termotivasi untuk melakukannya.

1) Membuang Sampah Pada Tempatnya

Pembuangan sampah pada tempatnya yang menjadi program atau kegiatan yang merupakan salah satu program kegiatan untuk pembudayaan karakter peduli lingkungan dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini membudayakan seluruh aparat sekolah dan siswa untuk membuang sampah pada tempat sampah. Sebelumnya, sampah dibedakan menjadi dua, yaitu: sampah basah dan sampah kering. Sampah basah dibuang pada tempat sampah warna biru, sedangkan sampah kering dibuang pada tempat sampah warna kuning. Dengan pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru maka dengan kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

2) Melakukan kegiatan satu hari bersih sampah

Kegiatan satu hari bersih sampah adalah merupakan kegiatan yang bisa dilakukan pada tiap sekolah dasar, yaitu dimana dalam setiap minggunya diadakan satu hari untuk kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan seperti ini bisa dilakukan dengan cara:

- a) Mengambil/mengumpulkan sampah dan kemudian membunag ketempat pembuangan sampah untuk dibakar.
- b) Membakar sampah dari bahan yang tidak mudah diurai tanah.
- c) Memilah sampah yang mungkin masih bisa dibuat kerajinan tangan atau daur ulang.

3) Membuat Jadwal Piket

Membuat jadwal piket untuk tiap kelas mungkin sudah menjadi kegiatan umum yang selalu dilaksanakan di setiap sekolah, baik tingkat sekolah dasar, menengah maupun tingkat lanjutan. Dengan pembuatan jadwal piket kelas yang diterapkan di sekolah dasar seyogyanya dapat memberikan modal utama bagi anak untuk selalu membuat ruangan selalu bersih.

Dengan pemberian jadwal menyapu ini anak mendapat tanggung jawab untuk menjaga kelasnya dari sampah ataupun debu yang dapat menghambat proses pembelajaran karena ruangan tidak nyaman.

Dalam pemberian jadwal ini yang perlu diperhatikan adalah segi gender (jenis kelamin), karena tidak jarang ditemui anak laki-laki cenderung malas dalam melakukan kegiatan menyapu kelas ini. Sehingga dengan demikian perlu di adakan pengelompokan secara heterogen (campuran), dimana dalam kelompok daftar menyapu terdapat anak laki-laki dan anak perempuan bukan berdasarkan pengabdian.

Dengan kebiasaan-kebiasaan seperti itu maka anak senantiasa terbiasa sehingga pada akhirnya anak akan melakukannya tidak hanya di lingkungan sekolah. Kegiatan untuk membiasakan bersih lingkungan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan sikap peduli lingkungan sehingga lingkungan jadi terawat, bersih dan sehat. Lingkungan bersih dan sehat akan membuat setiap individu yang berada di lingkungan tersebut juga akan menjadi sehat. Sehingga pada akhirnya proses pembelajaran jadi nyaman dan kondusif.

e. Kendala dalam Pembudayaan Sikap Peduli Lingkungan

Dalam sistem pendidikan nasional (UU RI No.2 Tahun 1989) dikemukakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989).

Tujuan pendidikan tersebut tidaklah selalu tercapai, dan pendidikan tidak hanya tanggung jawab guru tetapi tanggung jawab bersama baik pemerintah, guru dan masyarakat. Seperti halnya tujuan pendidikan nasional tersebut tujuan pembentukan karakter peduli juga tidak 100% berhasil dan tidak mendapat kendala. Kendala yang dalam pembudayaan karakter peduli lingkungan acap kali terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada anak sekolah dasar meliputi:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan dimana anak itu berada sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya kurang menjaga lingkungan akan sulit untuk menerima perubahan walaupun perubahan itu kearah kebaikan. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Misalnya dalam lingkungan keluarga, anak terbiasa meniru orang tuanya yang suka buang sampah/pembungkus makanan seenaknya didalan rumah atau di halaman. Orang tua tidak menyediakan tempat sampah dirumah juga menjadikan anak suka membuang sampah sembarangan. Begitu juga di lingkungan lainnya. Anak usia sekolah dasar cenderung masih melakukan hal-hal yang sering dilihatnya. Sehingga untuk itu para orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terutama kepeduliannya terhadap lingkungan atau kebersihan.

2) Faktor hubungan sosial

Karena masyarakat mempunyai tata krama dan tradisi yang harus dijadikan sebagai habitat tempat tumbuh-kembangnya anak, agar kelak mereka mempraktekkannya, selain juga mereka bisa menghormatinya. Tidak seharusnya anak mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi sebaliknya, harus berinteraksi. Ia harus mampu memberikan pengaruh,

bukannya terpengaruh. Ia harus mempengaruhi masyarakat dengan akhlak yang mulia. Jangan sampai terpengaruh dengan tradisi dan sikap yang buruk seperti kurang peduli terhadap lingkungan dalam masyarakat tersebut. Kita harus mengarahkan anak agar tidak mengikuti pergaulan yang kurang peduli terhadap lingkungan. (Syaiikh Muhammad Said Mursi: 2001, hlm. 23). Pendidikan karakter peduli lingkungan yang paling dasar sebenarnya terjadi di lingkungan keluarga sehingga pendidikan disekolah makin terarah dan terminimalisir segala kendala yang bakal terjadi

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* berlangsung. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Sitha Nirmala Handarini (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria Sacanagara yang kurang bersikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam tiap siklusnya

dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik terdiri dari 5 tahap, yaitu : 1. Mengamati, 2. Menanya, 3. Menalar, 4. Mengasosiasi, dan 5. Mengkomunikasikan. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes untuk mengetahui sikap rasa ingin tahu peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik dalam peningkatan sikap rasa ingin tahu dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, Siklus II 76 % dengan kategori baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran tematik tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model untuk diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu.

2. Hasil penelitian Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”. Dilatar belakangi karena adanya permasalahan dilapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan sikap kerja sama siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor siswa itu sendiri yang masih belum biasa berperan aktif serta siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran. Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menajdikan siswa untuk aktif belajar, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata nilai siswa 3, untuk nilai sikap kerjasama siswa pada siklus ini dikategorikan pada kategori(cukup baik) dengan nilai rata-rata siswa 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata siswa 3,35, dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus II ini dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan dari siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605, dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus III ini dikategorikan kedalam kategori (baik). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Cipamengpeuk Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik

C. Kerangka Berpikir

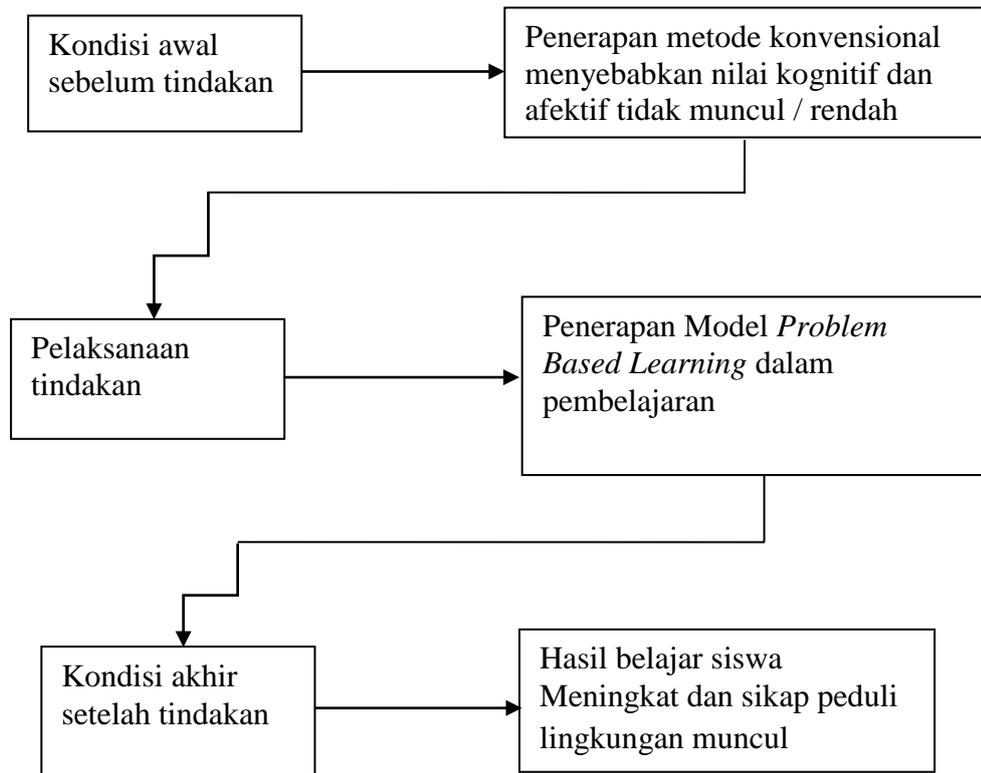
Kurikulum 2013 dibuat untuk dapat mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum baru ini diimplementasikan agar kegiatan pembelajaran dapat menggunakan prinsip yang berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika estetika, logika, kinestika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pengolahan konsep sehingga mereka kesulitan dalam memecahkan persoalan yang berhubungan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh siswa yang hanya belajar untuk menghafalkan teorinya saja, tidak bereksplorasi secara mendalam. Hal ini mengakibatkan pembelajaran bersifat *teacher centered*, pasif, dan belum bisa meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman kebermaknaan dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, satu diantaranya yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini, selain menjadikan siswa berpikir kreatif dalam kegiatan yang bersifat psikomotorik, juga dapat menumbuhkan sikap rasa peduli sosial yang berfokus pada sikap untuk peka terhadap orang lain. Dengan demikian tujuan implementasi pembelajaran dapat tercapai.

Dari permasalahan tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* diasumsikan dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran. Menurut Nurhadi (2004 h.109) “Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”. Sedangkan Model *Problem Based Learning* dalam buku Kosasih (2014 h.89) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dari latar belakang digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk mempengaruhi keterampilan berpikir siswa yang kreatif dan menumbuhkan sikap rasa peduli sosial



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

D. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap peduli lingkungan dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *problem based learning*, diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan memecahkan masalah dan mencari solusi lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, model *problem based learning* ini juga memberikan pengalaman siswa agar bisa mengaitkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar mampu di selesaikan dengan solusi yang tepat, kemampuan bersosialisasi siswa dalam kelompok akan ikut terlatih. Kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, bertanggungjawab, disiplin, jujur, percaya diri, dapat menerima pendapat orang lain dan saling menghargai satu sama lain.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: "Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Sikap Peduli Lingkungan Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukamukti II Kabupaten Majalengka, dan diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam tema Kayanya Negeriku subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sikap peduli lingkungan di kelas IV SDN Sukamukti II Kabupaten Majalengka
2. Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan model *problem based learning* dalam tema Kayanya Negeriku subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pendidik harus bisa menstimulus peserta didik kedalam suatu pemecahan masalah yang nyata.
3. Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sikap peduli lingkungan di kelas IV SDN Sukamukti II Kabupaten Majalengka